

**Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khuldun
Dan KH Ahmad Dahlan**
(Sebagai Refleksi Sistem Pendidikan Islam Indonesia di Era
Perkembangan)

Nia Yunia Sari, M.Pd.I

Dosen fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Sariyunia01@gmail.com

Abstrak:

Era modernisasi merupakan era dimana perkembangan dan perubahan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Perkembangan zaman seakan terus berlari dan membuat suatu perubahan yang begitu terlihat jelas. Setiap manusia yang hidup di zaman ini seakan terus mengalami perubahan-perubahan secara spontanitas entah disadari ataupun tidak disadari. Perkembangan dan perubahan itu merasuk di dalam segala aspek kehidupan, termasuk diantaranya dalam aspek pendidikan. Pendidikan di era modern terus berbenah, pelaku pendidikan berlomba-lomba meningkatkan kualitas pendidikan sesuai perkembangannya, mengikuti zamannya, mengikuti keinginan masyarakat yang saat ini sangat “melek” akan perkembangan zaman. Dalam era modern ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Masyarakat berlomba-lomba untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang dianggap berkualitas untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Berbicara mengenai pendidikan kontemporer atau modern di Indonesia, tidak terlepas dari potret pemikiran-pemikiran tokoh

pendidikan yang mengantarkannya menjadi pendidikan modern seperti saat ini. Formulasi pendidikan Indonesia dibentuk berdasarkan pemikiran pendidikan oleh para tokoh-tokoh pendidikan sebagai cikal bakal lahirnya pendidikan dan terus berkembang sehingga masa kini. Dan perlu dicatat bahwa dalam perkembangannya, system pendidikan Indonesia tidak terlepas dari sejarah dan salah satunya adalah tentang tokoh-tokoh pendidikan Indonesia yang tidak boleh dilupakan sebagai refleksi terhadap system pendidikan Indonesia di era modern ini.

Pendahuluan

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut pada umatnya.

Kajian mengenai pemikiran kependidikan merupakan salah satu kajian keilmuan yang cukup menarik. Di samping karena sifatnya teoretis-filosofik yang memberikan kenikmatan intelektual bagi para pengkajinya, teori-teori pendidikan juga menawarkan sejumlah jawaban terhadap persoalan-persoalan kependidikan yang dihadapi dalam dataran praktis. Karena itu, perhatian berbagai pakar dalam bidang ini cukup besar. Mereka datang dari berbagai latar belakang, tradisi dan keilmuan, baik dari Barat maupun Timur, Kristen, Islam atau pun lainnya untuk berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam merancang berbagai teori kependidikan.

Dalam setiap ruang dan waktu, pendidikan selalu mendapatkan perhatian dari setiap tokoh-tokohnya. dan hal ini

juga karena pendidikan merupakan salah satu sendi pokok dalam kemajuan suatu bangsa. Perbincangan tentang pendidikan seolah-olah tak pernah mati. Dalam kondisi apapun pendidikan tetap selalu dibicarakan. Baik dalam kondisi berkembang dan maju maupun dalam kondisi stagnan atau bahkan dalam kondisi terpuruk sekalipun. Belum pernah didengar ada suatu masa yang disitu pendidikan tidak dibicarakan. Ini berlaku disemua negara dan disemua waktu. Pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai (unfinished agenda). Pendidikan selalu terasa tidak pernah memuaskan. Pendidikan selalu dibicarakan. Pendidikan bahkan selalu menjadi bahan perdebatan. Dan perkembangan pendidikan selalu menjadi suatu ranah kontroversial yang selalu memiliki daya tarik tersendiri, terutama oleh pakar pendidikan di era modern ini.

Alhasil, mengkaji pemikiran tokoh pendidikan selalu menarik perhatian para akademisi. Konsep pemikiran tokoh pendidikan terdahulu tidak hanya menarik pada zamannya saja tetapi juga sangat urgen untuk dijadikan sebagai rujukan dalam dunia pendidikan modern. Apalagi bila berbicara tentang dunia pendidikan Islam di Indonesia yang saat ini masih mencari jati dirinya akan tetapi terus dituntut berlari mengikuti setiap perubahan dan perkembangan modernisasi ini.

1. Ibnu Khaldun

Biografi

Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Abd Al Rahman bin Khalid. Namun ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun. Nama aslinya adalah Abdurrahman bin Khaldun al-Maghribi al-Hadrami al Maliki. Digolongkan kepada al-Maghribi, karena ia lahir dan dibesarkan di Maghrib di kota Tunis, dijuluki al-Hadrami

karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman, dan dikatakan al-Maliki karena ia menganut madzhab Imam Malik. Gelar Abu Zaid diperoleh dari nama anaknya yang tertua Zaid. Panggilan Wali Ad-Din diperolehnya setelah ia menjadi hakim di Mesir.¹

Ibnu Khaldun dilahirkan bagian utara Benua Afrika yaitu Tunisia, di saat subuh tanggal 1 Ramadhan 732 H bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 M ditengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat yang berhasil menghimpun jabatan ilmiah dan pemerintahan.² Beliau dilahirkan disalah satu rumah pada lorong kecil di kawasan Pasar Lama, Ibu Kota Tunis. Dari lingkungan seperti ini Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat : pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan ; kedua, cinta jabatan dan pangkat. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dari bidang politik dan menekuni bidang ilmu pengetahuan dan kesufian.

Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal al Qur'an. Kemudian baru menimba berbagai ilmu dari guru-guru terkenal sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tunisia pada waktu itu merupakan pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di timur dan barat dilanda wabah pes yang dahsyat yang menelan ribuan korban jiwa pada tahun 749 H. Akibatnya peristiwa yang dikenal sebagai Black Death itu, sehingga Ibnu Khaldun kehilangan kedua orangtuanya dan beberapa orang gurunya, ia tidak dapat melanjutkan studinya dan akhirnya hijrah ke Maghrib. Wafatnya kedua orang tua Ibnu Khaldun saat ia masih remaja merupakan salah satu yang dapat mengurangi keterikatannya terhadap keluarga dan tempat

¹ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terjemah Mastur Irham dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2011 M), Hlm. 1079-1080.

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) Hlm.171

kediamannya serta membuka kesempatan baginya untuk berkelana dan terjun ke dunia politik di berbagai pelosok Maghrib (Maroko).³

Di usianya ke-21 tahun, Ibnu Khaldun sudah diangkat menjadi sekretaris Sultan al-Fadl dari Dinasti Hafs yang berkedudukan di Tunisia.⁴ Dua tahun kemudian, dia berhenti karena penguasa yang didukungnya itu kalah dalam sebuah pertempuran. Ia lalu hijrah ke Baskarah, sebuah kota di Maghrib Tengah (Aljazair). Ketika ia menjabat sebagai sekretaris Kesultanan di Fez Maroko, ia menerima tuduhan Abu Inan sebagai komplotan politik yang hendak menyerang Sultan. Khaldun akhirnya masuk penjara selama 21 bulan gara-gara tuduhan tersebut.⁵

Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak dari statementnya yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia dicirikan oleh akhlaknya yang berfungsi memikirkan segala sesuatu, merekayasa sesuatu, dan bahkan meningkatkan rasa iman kepada Allah. Allah membedakan manusia karena kesanggupannya berpikir, yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain. Manusia bukan hanya memiliki kesadaran untuk mengetahui, tetapi memahami dan mempraktikkannya.⁶

1. Definisi Pendidikan

Di dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas, ia hanya

³ Ibnu Khaldun, *Op.Cit.*

⁴ Abudin Nata, *Op.Cit.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009 M), Hlm. 232

memberikan gambaran-gambaran secara umum, seperti dikatakan Ibnu Khaldun bahwa:

“Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa yang tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orangtua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengejarinya.”

Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.⁷

2. Materi Pendidikan

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, karena materi adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dalam hal ini, Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu menjadi dua macam yaitu:

a. Ilmu-ilmu Tradisional (*Naqliyah*)

Ilmu *Naqliyah* adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas Syariat yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu *naqliyah* itu

⁷ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terjemah Mastur Irham dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2011 M), Hlm. xi

antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fikih, ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu bahasa arab, ilmu tasawwuf, dan ilmu ta'bir mimpi.

b. Ilmu-ilmu Filsafat atau Rasional ('*Aqliyah*)

Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berfikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu filsafat (*aqliyah*) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu:

1. Ilmu Logika
2. Ilmu Fisika
3. Ilmu Metafisika
4. Ilmu Matematika.

Setelah mengadakan penelitian, maka Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam. Empat macam pembagian itu adalah:

1. Ilmu agama (syariat) yang terdiri dari tafsir, hadits, fikih, dan ilmu kalam.
2. Ilmu 'aqliyah yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika) dan ilmu ketuhanan (metafisika)
3. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (syariat), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu pelajaran agama.
4. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.⁸

3. Pendidik

Pendidik dalam pandangan Ibnu Khaldun haruslah orang yang berpengetahuan luas, dan mempunyai kepribadian yang baik. Karena pendidik selain sebagai

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Hlm. 175

pengajar di dalam kelas, pendidik juga harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli.

Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.⁹

4. Peserta Didik

Beliau menganjurkan agar guru-guru mempelajari sungguh-sungguh perkembangan akal pikiran murid-muridnya, karena anak pada awal hidupnya belum memiliki kematangan pertumbuhan.

Kesiapan dari kematangan murid tersebut berkembang setingkat demi setingkat, bertentangan dengan problema ilmu yang dihadapkan kepadanya. Dan proses pengalihan ilmu untuk mendekati, dengan cara menganalisa problema tersebut, sehingga kemampuan untuk menyiapkan diri mereka ilmu itu benar-benar sempurna, kemudian baru mendapatkan hasilnya”.¹⁰

⁹ <http://muhsoni-dzaki.blogspot.com/>, di akses pada pukul 20.53, Hari sabtu 28 desember 2019

¹⁰ Ali al-Jumbulati dan ‘Abdul Futuh at-Tuwānisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002 M), Hlm. 196.

5. Metode Pengajaran dan Pendidikan

Ibnu khaldun menetapkan bahwa metode mengajar, sebaiknya, harus diterapkan dalam proses mengajarkan materi ilmu pengetahuan atau mengikutinya (*Guidance ancausile*), karena dipandang pengajaran tidak akan sempurna kecuali harus dengan metode itu. Maka seolah-olah metode dan materi merupakan satu kesatuan, padahal ia bukanlah bagian dari materi pelajaran, yang bukti-buktinya ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa dikalangan tokoh pendidikan terdapat metode-metode yang berbeda-beda.

Berikut ini metode-metode pengajaran dan pendidikan yang ditawarkan Ibnu Khaldun .

1. Metode Pentahapan dan Pengulangan (Tadarruj Wat Tigrāri).
2. Menggunakan Sarana Tertentu untuk Menjabarkan Pelajaran.
3. Widya-wisata merupakan Alat untuk Medapatkan Pengalaman yang Langsung.
4. Tidak Memberikan Presentasi yang Rumit Kepada Anak yang Baru Belajar Permulaan.
5. Harus Ada Keterkaitan Dalam Disiplin Ilmu.
6. Tidak Mencampurkan Antara Dua Ilmu Pengetahuan Dalam Satu Waktu.
7. Sangsi Terhadap Murid Merupakan Salah Satu Motivasi Dorongan Semangat Belajar (Bagi Murid yang Tidak Disiplin).

2. KH Ahmad Dahlan

Biografi

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, 1 Agustus 1868 adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Ia adalah putera ke empat dari tujuh bersaudara dari keluarga

K.H. Abu Bakar. K.H Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu, ¹dan ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Dalam sumber lain K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1869.¹¹

K.H. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Pebruari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta. Nama kecil K.H. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Saat masih kecil beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama K.H. Abu Bakar. Karena sejak kecil Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hati yang lunak serta berwatak cerdas, maka ayah bundanya sangat sayang kepadanya. Ketika Muhammad Darwis menginjak usia 8 tahun Ia dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Dalam hal ini Muhammad Darwis memang seorang yang cerdas pikirannya karena dapat mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi diantara mereka.

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, KH.Ahmad Dahlan mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di Mesir, Arab, dan India, untuk kemudian berusaha menerapkannya di Indonesia. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan pengajian agama di langgar atau mushola.

Ada beberapa faktor intern dan faktor ekstern, yang mendorong mengapa KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah.¹² Faktor interennya adalah:

¹¹ Muhammad Soedja, *Cerita tentang kyiai haji Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), hal 202.

¹² Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* , hlm. 24-24.

- a. Kehidupan beragama tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, karena merajalelanya taklid, bid'ah dan churafat (TBC), yang menyebabkan Islam menjadi beku.
- b. Keadaan bangsa Indonesia serta umat Islam yang hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran.
- c. Tidak terwujudnya semangat ukhuwah Islamiyah dan tidak adanya organisasi Islam yang kuat.
- d. Lembaga pendidikan Islam tak dapat memenuhi fungsinya dengan baik, dan sistem pesantren yang sudah sangat kuno. Adanya pengaruh dan dorongan, gerakan pembaharuan dalam Dunia Islam.

Faktor-faktor ekstern, mencakup:

- a. Adanya kolonialisme Belanda di Indonesia.
- b. Kegiatan serta kemajuan yang dicapai oleh golongan Kristen dan Katolik di Indonesia.
- c. Sikap sebagian kaum intelektual Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang telah ketinggalan zaman.
- d. Adanya rencana politik kristenisasi dari pemerintah Belanda, demi kepentingan politik kolonialnya.

Konsep pemikiran pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan

Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan ini meliputi:

1. Tujuan Pendidikan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan

pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahamd Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

2. Materi Pendidikan

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

3. Metode Mengajar

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Menurut Syamsul Nizar, dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, menerangkan bahwa problem tersebut berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan.

Dari realitas pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya.

Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Adapun perbedaan model belajar yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarka oleh Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

- a. Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogal, madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan menggunakan sistem masihal seperti sekolah Belanda.

- b. Bahan pelajaran di pesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan di madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.
 - c. Hubungan antara guru-murid, di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab.¹³
4. Pendidik

Muhammadiyah menanamkan keyakinan paham tentang Islam dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Penerapan sistem pendidikan Muhammadiyah ini ternyata membawa hasil yang tidak tenilai harganya bagi kemajuan, bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya umat Islam di Indonesia. Muhammadiyah, berpendirian, bahwa para guru memegang peranan yang penting di sekolah dalam usaha menghasilkan anak-anak didik seperti yang dicita-citakan Muhammadiyah. Yang penting bagi para guru ialah memahami dan menghayati serta ikut beramal dalam Muhammadiyah. Dengan memahami dan menghayati serta ikut beramal dalam Muhammadiyah, para guru dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang dicita-citakan Muhammadiyah.

5. Peserta Didik

Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran islam pada sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Muhammadiyah bertujuan meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk mencapai tujuan itu, muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia.

¹³ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), hlm: 107.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran Muhammadiyah telah mengadakan pembaruan pendidikan agama. Modernisasi dalam sistem pendidikan dijalankan dengan menukar sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai dengan tuntutan dan kehendak zaman. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah baik yang khas agama maupun yang bersifat umum.

Metode baru yang diterapkan oleh sekolah Muhammadiyah mendorong pemahaman Al-Qur'an dan Hadis secara bebas oleh para pelajar sendiri. Tanya jawab dan pembahasan makna dan ayat tertentu juga dianjurkan dikelas. "Bocah-bocah dimardikaake pikire (anak-anak diberi kebebasan berpikir)", suatu pernyataan yang dikutip dari seorang pembicara kongres Muhammadiyah tahun 1925, melukiskan suasana baik sekolah-sekolah Muhammadiyah pertama kali (*Mailrapport* No. 467X/25: 13).¹⁴

Kesimpulan

Pendidikan di era modern semakin menunjukkan geliat kemajuan yang begitu cepat. Pendidikan dan pendidikan Islam harus terus berbenah agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Akan tetapi didalam setiap perubahan system pendidikan dan pendidikan Islam, hendaknya tidak meninggalkan sejarah, tidak meninggalkan tokoh-tokoh pendidikan dan pendidikan Islam, karena awal perkembangan suatu pendidikan terdapat andil para tokoh pendidikan terdahulu beserta dengan pemikiran-Pemikirannya. Seperti pemikiran Ibnu Khaldun dan K.H Ahmad Dahlan

¹⁴ Ibid, hlm. 112.

Ibnu Khaldun

Ibnu khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya “Muqaddimah”. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik barat maupun di Timur Tengah begitu mengaguminya. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak dari statementnya yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia dicirikan oleh akhlaknya yang berfungsi memikirkan segala sesuatu, merekayasa sesuatu, dan bahkan meningkatkan rasa iman kepada Allah.

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat. Perkembangan kebudayaan sangat bergantung pada cara berpikir masyarakat, sedangkan perkembangan dan kemajuan pemikiran masyarakat bergantung pada pendidikannya. Oleh karena itu, jika menginginkan kemajuan ilmu pengetahuan, manusia harus mengembangkan pendidikan sebaik mungkin.

Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang berkemampuan mengajar berpendapat bahwa kedayagunaan metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid bergantung pada sejauh mana kematangan persiapan guru dalam mempelajari hidup kejiwaan anak-anak didiknya. Sehingga diketahui sejauh mana kematangan kesiapan mereka dan bakat-bakat ilmiahnya

K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan adalah merupakan tokoh pendidikan yang sangat besar jasanya bagi dunia pendidikan di

Indonesia ini. Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) lahir di Kauman, Yogyakarta, 1 Agustus 1868, Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di Mesir, Arab, dan India, untuk kemudian berusaha menerapkannya di Indonesia. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan pengajian agama di langgar atau mushola. Pada tahun 1912 beliau

Ide-ide yang di kemukakan K.H.Ahmad Dahlan telah membawa pembaruan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yang semula bersistem pesantren menjadi sistem klasikal, dimana dalam pendidikan klasikal tersebut dimasukkan pelajaran umum kedalam pendidikan madrasah. Meskipun demikian, K.H. Ahmad Dahlan tetap mendahulukan pendidikan moral atau ahlak, pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan.

Referensi

- Ali al-Jumbulati dan ‘Abdul Futuh at-Tuwānisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terjemah H.M Arifin, Jakarta: Rineka Cipta
- Ardhana, Wayan 1991. Kebijakan pemerintah dalam strategi pendidikan nasional, Makalah dalam Seminar Televisi Pendidikan Indonesia di Surabaya.
- Azra, Azyumardi 1998. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia. Bandung: Cet. IV, Mizan.
- Azra, Azyumardi 2012. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Cet. I; Kencana Prenada Media Group.
- AzraNasution, Harun 1992. Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan gerakan, Jakarta: Bulan Bintang.

- Baali, Fuad dan Ali Wardi. 2003. *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Pustaka Firdaus
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Daradjat, Zakiah 1996. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakih, Mansou 2000. Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi, Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Harun, Nasution 1992, Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan gerakan. Jakarta: Cet. IX Bulan Bintang.
- <http://muhsoni-dzaki.blogspot.com/>, di akses pukul 20.53, Hari sabtu 28 Desember 2019
- Ibnu Khaldun. 2011. *Mukaddimah*, Terjemah Mastur Irham dkk, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Jasin, Anwar 1996. Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis, 1985. Azyumardi Azra, dalam Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam, Amissco, Jakarta.
- Karim, M.Rusli 1991. Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Buku : Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta, Yogyakarta: Editor, Muslih Usa, Tiara Wacana Cet.1.
- M. Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad Soedja, *Cerita tentang kyiai haji Ahmad Dahlan*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1993.
- Nata, Abuddin 2003. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Sudiro, M.Irsyad 1995. Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern. Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi

Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern, Cirebon: tanggal, 30-31 Agustus 1995.

Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Tjaya, Thomas Hidyah 2004. Mencari Orientasi Pendidikan, Sebuah Perspektif Historis, Jakarta.

Wahidin, Khaerul 2004. Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Cirebon

Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*.